

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ideologi dan praktik patriarki masih mendominasi kaum wanita. Salah satunya berbentuk kekerasan dalam rumah tangga. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Wanita menyatakan bahwa kekerasan terhadap wanita di Indonesia pada tahun 2020 naik sekitar 6% dari tahun 2019. Hal ini didukung oleh laporan Catatan Tahunan (CATAHU) di laman resmi Komnaswanita.go.id (2020) yang memberikan informasi berikut:

Setiap tahun, Catahu mencatat kekerasan terhadap wanita dalam tiga ranah yakni: Ranah personal/privat: artinya pelaku adalah orang yang memiliki hubungan darah (ayah, kakak, adik, paman, kakek), kekerabatan, perkawinan (suami) maupun relasi intim (pacaran) dengan korban, ranah publik/ komunitas jika pelaku dan korban tidak memiliki hubungan kekerabatan, darah ataupun perkawinan dan ranah negara artinya pelaku kekerasan adalah aparatur negara dalam kapasitas tugas.

Dari data Pengadilan Agama sejumlah 421.752 kasus, di antaranya kekerasan terhadap istri yang merupakan penyebab perceraian. Dari 3.062 kasus kekerasan terhadap wanita di ranah publik dan komunitas, tercatat 58% merupakan kekerasan seksual.

Sejalan dengan itu, News.detik.com (2021) melaporkan berita sebagai berikut:

Komnas Wanita mengeluarkan rilis tahunan terkait kekerasan terhadap wanita. Hasilnya, DKI Jakarta menjadi provinsi tertinggi yang mencatat kasus kekerasan terhadap wanita.

Catatan tersebut ditampilkan dalam *Launching* Catatan Tahunan Komnas Wanita dalam siaran langsung *YouTube* Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Wanita, Jumat (5/3), DKI menjadi provinsi dengan kasus kekerasan terhadap wanita tertinggi, yakni dengan 2.461 kasus.

Pemberantasan dan sosialisasi indikasi KDRT menjadi isu *Sustainable Development Goals (SDGs)* untuk menyetarakan gender dan memberdayakan wanita. Menurut Ramdani (2015) prioritas ke depan dalam mewujudkan kesetaraan

gender meliputi (1) peningkatan kualitas hidup dan peran wanita dalam pembangunan, (2) peningkatan kapasitas kelembagaan pengarusutamaan gender dan pemberdayaan wanita, serta (3) perlindungan wanita terhadap berbagai tindak kekerasan.

Sekarang ini, sosialisasi mengenai penyuluhan pencegahan KDRT marak diselenggarakan. Sejalan dengan itu, Kementerian Pemberdayaan Wanita dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (PPPA) berkomentar melalui laman resmi Kemenpppa.go.id (2019) sebagai berikut:

Perlu menjadi perhatian bahwa untuk mengatasi kekerasan terhadap wanita membutuhkan upaya yang serius di bidang hukum dan budaya. Besar harapan agar sosialisasi ini memberikan pemahaman pada generasi muda tentang potensi, pencegahan, dan dampak dari KDRT serta pemahaman tentang pentingnya ketahanan keluarga. Selain itu, keterlibatan pria juga menjadi hal yang tidak boleh terlewatkan dalam hal pencegahan KDRT. Seluruh elemen masyarakat harus berkolaborasi dalam pencegahan dan penghapusan KDRT sedini mungkin.

Salah satu media untuk sosialisasi wacana KDRT adalah komik. Menurut McCloud (1994) komik adalah gambar yang berjalan dalam urutan yang disengaja dan dimaksudkan untuk menyampaikan informasi dan/atau menghasilkan respons

estetik dari pembaca. Dalam media pemberitaan, media pembelajaran, dan media informatif lainnya sering kali terdapat indikasi KDRT yang bersifat diskriminatif yang tidak disadari bahkan dijadikan bahan lelucon. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Pailer (2009:19) berikut: *this only increases the necessity for a critical analysis of the “comic mode” (Lodge 170) with special attention to its ability to hide patriarchal, sexist, and even misogynist tendencies in literature, plays, films, and other media.*

Banyak pembaca dan penikmat komik yang kurang memahami representasi dalam aspek visual serta teks di dalamnya. Dalam kajian ini, peneliti menggunakan tiga metafungsi yang dimodifikasi dari teori Halliday (1995) serta Kress dan Leuween (1996). Hasil modifikasinya memuat metafungsi ideasional, metafungsi interpersonal, metafungsi tekstual visual, dan teori linguistik sistemik fungsional (LSF). Dengan demikian, dapat diketahui representasi yang disajikan dalam komik.

Malik (2018) dalam penelitiannya menyajikan representatif poster di media sosial *Instagram* sebagai objek multimodal yang dianalisis menggunakan teori metafungsi untuk visual dan LSF untuk teks verbal. Hasilnya menyatakan bahwa dari sepuluh data yang disajikan ada sembilan data positif dan satu negatif. Menurutnya, peranan visual dan verbal sangat penting sekali ketika merepresentasikan hal-hal sebagai gambaran untuk menyampaikan sebuah makna, keduanya sangat mendukung satu sama lain dalam penyampaian sebuah makna.

Poulsen (2015) dalam artikel ilmiahnya menggunakan desain penelitian LSF Halliday dalam praktik membaca feminis dan pascastukturalis untuk menganalisis proses verbal yang berkaitan dengan gender. Ia menemukan bahwa visibilitas wanita dalam korpus yang dipilih meningkat pesat, tetapi sifat partisipasi wanita dan pria dalam teks-teks ini relatif tidak berubah ketika diukur dengan proses LSF Halliday (2004). Menurutnya dengan peningkatan kemampuan untuk menggunakan bahasa yang mempromosikan keadilan gender, maka pengajaran eksplisit tentang kontribusi dapat dibuat untuk mengabadikan atau menantang hubungan kekuasaan gender yang tidak setara.

Hermawan (2013) dalam artikelnya menyajikan data visual dan verbal sebagai kesatuan multimodal yang dianalisis menggunakan teori *reading image* dalam *semiotic mode* untuk membuktikan bahwa verba dan imej saling mendukung untuk

menuju pemahaman makna yang lebih menyeluruh. Hasil dari penelitiannya menyebutkan bahwa dengan menguasai dan memahami alat analisis ini kita bisa mendeskripsikan gambar, ilustrasi, lukisan, dan desain dengan lebih baik tanpa harus bergantung pada apa yang disampaikan oleh para kurator lukisan, pembuat ilustrasi, atau desainer.

Berdasarkan fenomena penelitian terdahulu, peneliti memilih objek komik *Jaman Mengajak Kita Berubah* karya Aji Prasetyo. Peneliti memilih objek ini karena komik tersebut memuat isu praktik dominasi pria terhadap wanita. Salah satunya ialah upaya sosialisasi KDRT. Penelitian ini diharapkan dapat merepresentasikan isu KDRT tersebut dan mencegahnya sedini mungkin melalui analisis teori gabungan dari LSF Halliday serta teori metafungsi Kress dan Leuween.

B. Masalah Penelitian

Sejalan dengan latar belakang tersebut, masalah pokok dalam penelitian ini ialah “bagaimana isu praktik dominasi pria terhadap wanita digambarkan dalam wacana komik *Jaman Mengajak Kita Berubah* karya Aji Prasetyo?”. Untuk menjawab masalah pokok tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- (1) Metafungsi ideasional apa yang terdapat dalam komik *Jaman Mengajak Kita Berubah*?
- (2) Metafungsi interpersonal apa yang terdapat dalam komik *Jaman Mengajak Kita Berubah*?
- (3) Metafungsi tekstual apa yang terdapat dalam komik *Jaman Mengajak Kita Berubah*?
- (4) Bagaimana wujud metafungsi yang menggambarkan isu praktik dominasi pria terhadap wanita dalam komik *Jaman Mengajak Kita Berubah*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana isu praktik dominasi pria terhadap wanita yang terdapat dalam komik *Jaman Mengajak Kita*

Berubah karya Aji Prasetyo. Untuk mencapai tujuan itu, hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini mencakup pokok-pokok sebagai berikut:

(1) metafungsi ideasional yang terdapat dalam komik *Jaman Mengajak Kita*

Berubah;

(2) metafungsi interpersonal yang terdapat dalam komik *Jaman Mengajak Kita*

Berubah;

(3) metafungsi tekstual yang terdapat dalam komik *Jaman Mengajak Kita Berubah*;

(4) hubungan metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual dalam menggambarkan isu praktik dominasi pria terhadap wanita.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan disiplin ilmu semiotika. Sementara itu, manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) dokumentasi potret isu praktik dominasi pria terhadap wanita yang terdapat dalam komik *Jaman Mengajak Kita Berubah* karya Aji Prasetyo;

(2) sosialisasi potret isu praktik dominasi pria terhadap wanita melalui komik *Jaman Mengajak Kita Berubah* karya Aji Prasetyo;

(3) objek antisipasi dari adanya indikasi praktik dominasi pria terhadap wanita melalui komik *Jaman Mengajak Kita Berubah* karya Aji Prasetyo.

E. Definisi Operasional

Pada bagian ini dijelaskan istilah-istilah kunci yang ada dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut ialah sebagai berikut.

(1) Analisis metafungsi adalah penguraian tiga fungsi utama yang meliputi fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual sebagai satu kesatuan fungsi dalam penggunaan bahasa pada komik *Jaman Mengajak Kita Berubah* karya Aji Prasetyo.

- (2) Komik *Jaman Mengajak Kita Berubah* adalah cerita bergambar dalam format digital karya Aji Prasetyo yang dimaksudkan untuk menyampaikan informasi dan/atau menghasilkan estetika dari pembaca.
- (3) Aji Prasetyo merupakan seniman komik, musisi, penulis, dan pemerhati budaya yang salah satu karyanya adalah komik *Jaman Mengajak Kita Berubah*.
- (4) Kajian semiotika ialah studi tentang penggunaan tanda yang meliputi simbol, indeks, dan ikon dalam komik *Jaman Mengajak Kita Berubah* karya Aji Prasetyo.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini disusun sistematis dari BAB I sampai BAB V. Hal ini tentu dilakukan untuk memudahkan pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Berikut ini diuraikan struktur organisasi skripsi.

Pada BAB I yaitu Pendahuluan, dipaparkan latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Pada BAB II, yaitu Kajian Pustaka, dipaparkan ihwal teori yang digunakan dalam menganalisis dan menjelaskan fenomena yang ada. Pada BAB III, yaitu Metodologi Penelitian, dipaparkan desain penelitian, pendekatan penelitian, pengumpulan data, analisis data serta isu etik.

Selanjutnya, penjelasan tentang metafungsi ideasional, metafungsi interpersonal dan metafungsi tekstual serta hubungan ketiga metafungsi tersebut dalam menggambarkan isu praktik dominasi pria dalam wanita dipaparkan dalam BAB VI, yaitu Pembahasan dan Temuan. Sementara itu, simpulan dan saran dipaparkan dalam BAB V sebagai penutup.